

MELINTAS DUA BATAS

(Pembuatan Foto Story tentang “Pesantren Difabel Ainul Yakin”)



Laporan Projek Komunikasi

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Diajukan Oleh

Muhammad Rizal Purnawan

14321158

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2021

**HALAMAN PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR**

MELINTAS DUA BATAS

(Pembuatan Foto Story tentang “Pesantren Difabel Ainul Yakin”)



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 19 Februari 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,



Ali Minan, S.Sos., M.A.
NIDN 0510038001

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

MELINTAS DUA BATAS

(Pembuatan Foto Story tentang "Pesantren Difabel Ainul Yakin")

Disusun oleh

Muhammad Rizal Purnawan

14321158

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 19 Februari 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A.
NIDN 0510038001
2. Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0529098201

A. PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad rizal Purnawan

Nomor Mahasiswa : 14321158

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun Laporan Projek Komunikasi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, Laporan Projek Komunikasi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa Laporan Projek Komunikasi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 19 FEBRUARI 2021

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '5000', 'METEBAL TEMPEL', and 'SARJANA X 947588780'.

Muhammad Rizal Purnawan

14321158

MOTTO

“Jangan menunda-nunda waktu selama masih ada waktu luangmu”

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orang tua dan keluarga
2. Dosen pembimbing Projek
3. Teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang terlibat.

الجمعة الإسلامية
الاستاذة الأندونيسية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa proyek karya komunikasi berupa foto story dengan judul "*Melintas Dua Batas*" ini dapat penulis selesaikan dengan baik

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan proyek komunikasi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian proyek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu melindungi penulis dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan proyek karya ini.
2. Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik yang dipilih Allah SWT. Terimakasih telah menginspirasi penulis.
3. Orang tua penulis, Bapak Maspurni dan Ibu Ismah yang selalu mendukung penulis dalam mengerjakan apapun yang penulis senangi.
4. Isma Almatin selaku pendiri Pondok Pesantren dan Para Pengasuh Pesantren
5. Dosen pembimbing penulis, Pak Ali Minanto yang telah bersedia sabar dalam membimbing penulis untuk mengerjakan proyek karya ini.
6. Sahabat Kognisia yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan Proyek ini
7. Dwi Sulistyaningrum, yang selalu memotivasi dan membantu dalam menyelesaikan proyek ini

8. Laboratorium Ilmu Komunikasi UII, mas Gunawan dan Almarhumah mba Intan yang selalu sabar melayani penulis dalam meminjamkan peralatannya.
9. Mas Gunawan Iskandar yang bersedia memberikan masukan dan berdiskusi dalam pengerjaan projek ini.
10. Seluruh Dosen dan karyawan Prodi Ilmu Komunikasi yang selalu mendukung untuk menyelesaikan karya ini.
11. Teman-teman yang sudah membantu penulis dalam proses pra-produksi, produksi hingga pasca produksi

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran membangun dari pembaca. Penulis juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	4
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR GAMBAR.....	10
DAFTAR TABEL.....	11
ABSTAK.....	12
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	14
1.2 Rumusan Ide Penciptaan.....	16
1.3 Tujuan dan Manfaat Karya.....	16
1. Tujuan.....	16
2. Manfaat Karya.....	17
1.4 Tinjauan Pustaka.....	17
1. Kerangka Konseptual.....	17
a) Pesantren	17
b) Disabilitas dan Difabel.....	18
c) Kewarganegaraan Transformatif.....	18
2. Foto story terdahulu.....	20
a) Inside Indonesia's Largest Islamic Boarding School.....	20

b) Tangisan Kebebasan.....	20
c) Dua Cahaya di Kolong Tol yang Gelap.....	21
d) Yang Rapuh Turut Memilih.....	21
e) Demi Hidup yang Harus di Perjuangkan.....	22
1.5 Deskripsi Rancangan Karya	22
1.6 Metode Penciptaan Karya.....	23
BAB II. IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA	
2.1 Implementasi.....	24
1. Pra Produksi	24
2. Produksi	31
3. Pasca Produksi	37
2.2 Analisis Karya	45
1. Pesantren Difabel Ainul Yakin	45
2. Difabel dan Disabel.....	47
3. Praktik Warga Negara Transformatif di Pesantren Ainul Yakin	48
4. Analisis SWOT Foto Story “Melintas Dua Batas”	50
BAB III. PENUTUP	
3.1 Kesimpulan	52
3.2 Saran	52
Daftar Pustaka	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	23
Gambar 1.2.....	29
Gambar 1.3.....	29
Gambar 1.4.....	30
Gambar 1.5.....	32
Gambar 1.6.....	32
Gambar 1.7.....	33
Gambar 1.8.....	34
Gambar 1.9.....	34
Gambar 1.1.1.....	35
Gambar 1.1.2.....	35
Gambar 1.1.3.....	36
Gambar 1.1.4.....	36
Gambar 1.1.5.....	37
Gambar 1.1.6.....	39
Gambar 1.1.7.....	40
Gambar 1.1.8.....	41
Gambar 1.1.9.....	42
Gambar 1.2.1.....	43
Gambar 1.2.2.....	44
Gambar 1.2.3.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.....	23
Tabel 2.2.....	25
Tabel 2.2.....	27
Tabel 2.3	27
Tabel 2.4.....	50



ABSTRAK

Muhammad Rizal Purnawan, Ali Minanto
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
e-mail: rizalpurnawanM@gmail.com

Pesantren Ainul Yakin, Gunung Kidul, Yogyakarta, merupakan salah satu pesantren yang secara khusus menaruh perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Proyek foto story ini berfokus pada bagaimana Pesantren difabel Ainul Yakin dalam membina dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Proyek ini menggunakan pendekatan Pesantren, Difabel dan Disabel dan Kewarganegaraan trasformatif. Pesantren difabel Ainul yakin ini sendiri menjawab permasalahan setiap orang tua yang membutuhkan lembaga pendidikan dan pengasuhan untuk anak-anak difabel secara intens. Menurut orang tua santri jumlah jam pada sekolah formal kurang intens untuk mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini juga menjadi solusi bagi kebanyakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengenyam pendidikan ditengah banyak kasus penolakan anak berkebutuhan khusus pada sekolah formal.

Kata Kunci : Pesantren Ainul Yakin, Pesantren Difabel, Kewarganegaraan Trasformatif,

ABSTRACK

Muhammad Rizal Purnawan, Ali Minanto
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
e-mail: rizalpurnawanM@gmail.com

The Ainul Yakin Islamic Boarding School, Gunung Kidul, Yogyakarta, is one of the pesantren that specifically pays attention to children with special needs. This photo story project focuses on how the Ainul Yakin Islamic Boarding School with disabilities in fostering and educating children with special needs. This project uses the Islamic Boarding School approach, Difabel and Disabel and Transformative Citizenship. Pesantren with disabilities Ainul believes that this itself answers the problems of every parent who needs an intensive education and care institution for children with disabilities. According to the parents of

students, the number of hours in formal schools is less intense for educating children with special needs. This is also a solution for most parents with children with special needs to be able to get an education in the midst of many cases of refusal of children with special needs in formal schools.

Keywords: Ainul Yakin Islamic Boarding School, Difabel Islamic Boarding School, Transformative Citizenship,



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya muslim, Indonesia memiliki institusi pendidikan berbasis agama Islam yang unik dan khas bernama pesantren. Pesantren bisa dikatakan unik karena secara sistem pendidikan dan cenderung berbeda dengan sistem pendidikan formal seperti sekolah. Misalnya, di pesantren terdapat metode ngaji bandongan di mana para santri akan menyimak sembari mencatat keterangan dari kiai atau ustaz yang membaca kitab-kitab ulama klasik di masjid sembari menerjemahkannya. Selain itu, otoritas kiai sebagai ‘pemimpin’ sekaligus orangtua dan guru, adanya ustaz sebagai perwakilan kiai, serta para santri selaku murid sekaligus anak, juga membentuk ikatan kekeluargaan yang kuat dalam pesantren dan berbeda dengan pendidikan di sekolah umum.

Secara definisi, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengkaji dan mengamalkan ajaran Islam dengan aspek moral keagamaan sebagai acuan perilaku sehari-harinya. Pendapat ini dipaparkan oleh Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (1988:6). Sedangkan Abdurrahman Mas’ud (dalam Ahmad Muthohar, 2007:12) dan Abdurrahman Wahid (2001:17) memiliki pandangan yang senada, yaitu bahwa pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Dari semua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa inti dari pesantren adalah tempat di mana santri tinggal untuk mempelajari serta menginternalisasi ajaran Islam untuk laku kehidupan sehari-hari.

Tentu sebagai institusi pendidikan Islam yang menjadi acuan masyarakat dalam memupuk moral keagamaan generasi penerus bangsa, pesantren dituntut supaya selalu merespons berbagai tantangan perkembangan zaman berikut problema yang hadir mengikutinya. Dengan kata lain, pesantren wajib menyesuaikan kondisi. Tantangan zaman ini, agaknya, dapat diterima dengan baik oleh pesantren. Contohnya, yang jamak kita jumpai hari ini, adalah masuknya berbagai sistem pendidikan modern di pesantren seperti

sekolah dengan ilmu-ilmu umumnya, disamping tetap mempertahankan tradisi kesalafan yang telah ada sejak dulu kala.

Selain menyoal sektor keagamaan, pesantren pun kemudian menaruh perhatian terhadap pembinaan mental, mengingat ia merupakan institusi yang digadang-gadang menjadi tempat ideal bagi pendidikan karakter anak dan mampu membentuk manusia berbudi luhur yang konsisten mengamalkan moral keagamaan pada kehidupan nantinya (Mahdi, 2013:18). Salah satu bentuk perwujudannya adalah dengan membuka ruang bagi mereka yang berkebutuhan khusus (*difabel/different ability*). Tentunya selain menjawab kebutuhan masyarakat, hal ini juga dalam rangka melaksanakan amanat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016.

Pesantren Ainul Yakin, Gunung Kidul, Yogyakarta, merupakan salah satu pesantren yang secara khusus menaruh perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak seperti pesantren kebanyakan, semua santri yang *mondok* di sini berkebutuhan khusus, antara lain anak-anak yang mengalami autisme dan retardasi mental. Selain itu, beberapa hal lain yang membedakan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren kebanyakan adalah upaya pengasuhannya dalam melakukan treatment atau pengobatan kepada para santri berkebutuhan khusus tersebut, agar mereka bisa sembuh seperti anak-anak normal pada umumnya, serta mengajari mereka tentang *entrepreneurship*.

Berdasarkan paparan di atas, penulis kemudian tertarik untuk merekam kehidupan para santri di Pondok Pesantren Ainul Yakin secara visual dalam bentuk foto. Kehadiran pesantren ini menjadi hal yang menarik bagi penulis, karena ia dapat memberikan ruang belajar yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus yang sering memperoleh perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Selain itu, pesantren ini juga membantu para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tetapi belum tahu bagaimana cara menangani serta memberi apa yang mereka butuhkan untuk berkembang. Sehingga, Pesantren Ainul Yakin bisa dikatakan dapat menjadi harapan bagi banyak orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan Karya

Dalam proyek ini penulis ingin menyajikan gambaran secara visual dalam bentuk foto story tentang masyarakat kritis yang berperan aktif dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan mereka.

Penulis memilih karya fotografi sebagai media, dikarenakan, fotografi merupakan media bersifat visual yang dapat dicetak atau dibukukan, dipamerkan, dan diarsipkan. Sehingga dapat dengan mudah dipublikasikan ke audiens dalam berbagai bentuk. Seperti, pameran fotografi, buku foto, melalui media cetak, dan lain sebagainya.

Pokok Permasalahan yang akan penulis sajikan adalah tentang penanganan anak berkebutuhan khusus menjadi permasalahan yang cukup rumit bagi orang tua. Pemerintah saat ini hanya menyediakan pendidikan formal berupa SLB untuk memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Namun, sekolah formal yang disediakan pemerintah ternyata belum cukup intens menurut orang tua dalam menjawab persoalan mereka.

Menjawab persoalan tersebut Isma Almatin mendirikan sebuah pondok pesantren bernama Ainul Yakin sebagai wadah pendidikan dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Pondok pesantren ini memberikan pendidikan serta pengasuhan yang intens bagi anak berkebutuhan khusus. Mulai dari mengasuh, memberikan treatment pengobatan, hingga menyelenggarakan pendidikan bagi mereka menggunakan pendekatan agama.

1.3 Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

Foto story ini memiliki tujuan memberikan pesan secara *visual* kepada masyarakat tentang sikap kritis dan gerakan proaktif warga negara yakni Isma Almatin selaku pendiri dan para pengasuh di pesantren difabel Ainul Yakin. Pendirian pondok pesantren ini didasari atas kebutuhan orang tua akan suatu lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus lebih intens dibandingkan pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah.

2. Manfaat Karya

a) Manfaat Praktis

Foto story ini dapat menjadi pemicu partisipasi aktif masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam lingkungan mereka tidak sekedar mengkritisi.

b) Manfaat Akademis

Foto story ini dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian serupa dikemudian hari tentang bagaimana warga negara memberikan peranan aktif terhadap permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan mereka

1.4 Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a) Pesantren

Pesantren dalam kamus besar bahas Indonesia berarti asram tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (Pesantren, <https://kbbi.web.id/pesantren>, akses pada 12 Oktober 2019).

Menurut Halim dkk, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keislaman, yang dipimpin oleh kiyai sebagai pemilik pondok pesantren, yang dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknis yang khas (Halim dkk dalam Kompri. 2018 : 2).

Menurut Mujammil Qomar pesantren pada umumnya memiliki tujuan untuk “Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai denga ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara” (Qomar dalam Kompri. 2018 : 8).

b) Disabilitas dan Difabel

Disabilitas adalah suatu keterbatasan secara fisik maupun mental dalam jangka waktu yang panjang sehingga menimbulkan hambatan-hambatan dalam berinteraksi dan berperan aktif serta efektif dengan kesamaan hak yang dimiliki di dalam masyarakat.

Seringkali orang dengan disabilitas mendapatkan perilaku diskriminasi di masyarakat. Disabilitas dipandang sebagai suatu ketidaknormalan dan ketidakmampuan yang kemudian menjadi hambatan bagi seorang penyandang disabilitas dalam mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di masyarakat. Bahkan penyebutan disabilitaspun oleh sebagian orang dapat dianggap sebagai perilaku diskriminatif.

Sedangkan, kata difabel muncul dari keyakinan akan perbedaan kemampuan (*different ability*). Istilah difabel ini menekankan pada perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Misalnya, orang yang tidak memiliki kaki dapat berjalan dengan menggunakan kursi roda (maftuhin dalam pratiwi dkk. 2018 : 7).

Mayoritas santri yang mengenyam pendidikan di Pondok pesantren Ainul Yakin sendiri mengalami autis. Dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No. 70 tahun 2009 diatur bahwa autis adalah salah satu bentuk *different ability* yang berhak mengenyam pendidikan inklusif dari tingkat dasar hingga menengah.

c) Kewarganegaraan Transformatif

A. Kewarganegaraan

Kewarganegaraan merupakan status hukum yang diberikan oleh negara kepada setiap warga negara. Kewarganegaraan itu sendiri menurut stokke dengan pendekatan budaya yaitu melalui komunitas warga, pendekatan yuridis melalui perolehan kewarganegaraan formal, pendekatan sosial melalui hak-hak warga negara, dan pendekatan politik melalui partisipasi dan representasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewarganegaraan meliputi konsep dasar yang meliputi empat pendekatan yang saling berhubungan: keanggotaan, status hukum, hak, dan partisipasi.

B. Kewarganegaraan transformatif

Kewarganegaraan transformatif (*transformative citizenship*) menurut Ali Minanto diartikan sebagai “peran aktif warga dalam menjalankan perannya sebagai warga negara yang proaktif. Dalam hal ini, warga tidak hanya menjadi

penonton, tapi secara aktif memperjuangkan hak dan kepentingan mereka meskipun negara tidak hadir (*absent*)” (WACANA, Volume 17 No. 2, Desember 2018 : 209).

Pada intinya kerwarganegaraan transformatif adalah sikap kritis warga negara terhadap isu-isu sosial maupun kelembagaan yang dibarengi dengan peran aktif berupa kemandirian tanpa bantuan pihak lain termasuk pemerintah. Sikap ini berasal dari inisiatif warga negara itu sendiri yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Isma Almatin sebagai pimpinan pondok pesantren Ainul Yakin adalah salah satu contoh nyata dari kewarganegaraan transformatif tersebut. Hal ini karena Isma mendirikan pondok pesantren tersebut dengan tujuan untuk mendidik dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus tanpa bantuan dari pihak pemerintah. Isma sendiri menjawab permasalahan setiap orang tua yang membutuhkan lembaga pendidikan dan pengasuhan untuk anak-anak difabel secara intens.

Orang tua santri mengaku bahwa pendidikan formal yang disediakan pemerintah saat ini berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) belum mampu menjawab kebutuhan mereka dalam mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus. “dulu saya sekolahkan di SLB, masuk jam 07.00 pulang jam 12.00, pas masih usia anak-anak saya masih bisa mengasuh di rumah, tapi setelah menginjak usia remaja saya kewalahan karena tenaganya sudah mulai kuat jadi saya agak kewalahan menangani ketika dia tantrum” ujar ibu Alif orang tua salah seorang santri. Ia juga menambahkan “setelah saya masukkan ke pesantren dia bisa dapat pengasuhan yang lebih intensif di sini”.

Selama ini orang tua santri hanya menemukan lembaga pendidikan difabel layaknya sekolah pada umumnya yang jam sekolahnya layaknya sekolah negeri pada umumnya dari pagi hingga siang. Menurut mereka jumlah jam sekolah tersebut kurang intens untuk mendidik anak dengan kebutuhan khusus.

2. Foto story terdahulu

a) Inside Indonesia's Largest Islamic Boarding School

Foto story ini merupakan karya dari fotografer asal Bali yang bernama Putu Sayoga. Foto story ini dibuat pada tahun 2017. Foto story ini menggunakan pendekatan foto story deskriptif, yakni fotografer berusaha mendeskripsikan kehidupan santri di dalam pondok pesantren Lirboyo. Pesantren Lirboyo sendiri dikenal sebagai salah satu pesantren terbesar di Indonesia. Foto story ini mengabadikan momen mulai dari pakaian yang dikenakan oleh santri laki-laki, proses pembelajaran, makan dan minum, istirahat, mandi, hingga bagaimana para santri dihukum ketika melakukan pelanggaran.

Dalam foto story karya Putu Sayoga ini ia berusaha menyajikan suasana dalam pesantren dengan ribuan santri yang tetap mempertahankan budaya pesantren salaf yang sederhana dan tradisional dalam proses belajar mengajarnya.

b) Tangisan Kebebasan

Foto story berjudul "Tangisan Kebebasan", foto story ini merupakan karya dari fotografer bernama Rasa Ensir dari Hukumonline.com. Foto story ini dibuat pada tahun 2016. Foto story ini menggunakan pendekatan bercerita secara naratif. Dalam rangkaian foto, fotografer menyajikan foto sejak si subjek beraktivitas di dalam lapas hingga akhirnya ia di bebaskan dari lapas. Foto story ini mengisahkan tentang Nadya Dobosh seorang warga Negara asing kelahiran Ukraina yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba. Nadyapun akhirnya harus menjalani masa tahanannya selama empat tahun di Rumah Tahanan Jakarta Timur. Ia menjalani kehidupan sehari-harinya di penjara dengan lepas dan selalu berfikir positif, untuk membantunya menjalani hukuman tanpa merasakan waktu yang sangat lama di penjara.

Fotografer seolah menghilangkan sisi gelap penjara dan berusaha untuk menghadirkan sisi bahagia dari Nadya ketika melakukan aktivitas sehari-hari bersama penghuni lapas lainnya.

c) Dua Cahaya di Kolong Tol yang Gelap

Foto story ini adalah karya Agoes Rudianto yang di muat di beritagar.id pada April 2019. Foto story ini bercerita tentang dua orang wanita kembar yang

mengabdikan dirinya untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu di kolong Tol Lodan, Acol, Jakarta. Dua wanita tersebut adalah Sri Rossyati dan Sri Irianingsih akrab dipanggil Rossy dan Rian. Mereka adalah sosok harapan bagi anak-anak kampung Lodan untuk dapat menimba ilmu demi menggapai cita-cita mereka.

Pandangan orang tua tentang sekolah yang hanya akan membuat menjadi tambah miskin karena harus membayar, perlahan berusaha ditepis dengan hadirnya Rossy dan Rian memberikan pendidikan gratis bagi mereka. Meskipun gratis, pelajaran dan kurikulum yang dipelajari sama dengan sekolah lainnya di Jakarta. Dan pada akhirnya dapat mengikuti ujian dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

d) Yang Rapuh Turut Memilih

Foto story ini adalah karya seorang fotografer bernama Wisnu Agung Prasetyo. Foto story ini dipublikasikan di beritagar.id pada April 2019. Foto story ini merupakan foto story dengan pendekatan deskriptif, yakni dalam rangkaian fotonya fotografer mendeskripsikan suasana, antusias calon pemilih, hingga keunikan-keunikan yang terjadi di lokasi. Foto story ini bercerita tentang penyandang disabilitas mental yang menggunakan hak suara mereka dalam pemilu serentak 2019.

Kebijakan pemerintah yang memberikan hak politik bagi penyandang disabilitas mental disambut baik oleh Panti Bina Laras, Cipayung, Jakarta Timur. Raut wajah bingung ditampilkan oleh fotografer tatkala para pemilih memandangi foto masing-masing calon. Sesekali mereka tersenyum.

Dalam foto story ini fotografer lebih menonjolkan sisi unik dari pemilu yang calon pemilihnya merupakan orang dengan disabilitas mental.

e) Demi Hidup yang Harus di Perjuangkan

Foto story ini karya Andri Ginting yang dimuat pada 29 April 2019 di Beritagar.id. Foto story ini menggunakan gaya bercerita deskriptif. Fotografer

mendeskripsikan perjuangan subjeknya yakni Irfan Wijaya akrab disapa Irfan yang menderita gagal ginjal yang berjuang untuk terus hidup bersama orang-orang yang dikasihinya.

Pola hidup yang tidak sehat mengakibatkan Irfan menderita hipertensi, hingga akhirnya Irfan mengalami gagal ginjal. Kondisi tersebut mengharuskan Irfan untuk menjalani proses cuci darah. Ia telah menjalani proses cuci darah selama dua belas tahun agar dapat terus bertahan hidup. Perjuangannya tak mudah, Irfan sempat putus asa hingga ia kemudian dapat bangkit perlahan. Sadar akan sakit yang dialami tubuhnya ia pun ikhlas dan bersyukur dapat bertahan hingga di usia kini 30 tahun.

1.5 Deskripsi Rancangan Karya

Projek ini merupakan suatu karya fotografi yang tersusun atas rangkaian beberapa foto dan membentuk satu cerita yang utuh. Sebelum melakukan pengambilan gambar, fotografer melakukan observasi terlebih dahulu mengenai bagaimana perwujudan kewarganegaraan transformatif dalam pesantren Ainul Yakin.

Foto story ini merupakan foto story yang menggunakan pendekatan observasional. Dalam proyek ini, fotografer melakukan pengamatan terhadap setiap aktivitas santri dan pengasuh di dalam pesantren difabel Ainul Yakin tanpa melakukan manipulasi. Melalui Foto story ini fotografer akan melakukan pengamatan dan pengambilan gambar pada moment-moment yang menggambarkan pola asuh yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren, kegiatan pembelajaran, kegiatan terapi yang diberikan pada santri dan aktivitas sehari-hari lainnya. Sehingga, santri merupakan subyek utama dalam foto story ini.

Foto story ini mengambil setting lokasi di pondok pesantren Ainul Yakin, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Pesantren ini terletak di pelosok, di kawasan perkebunan diantara pemukiman warga.

Keseluruhan foto dari rangkaian foto story ini berjumlah sekitar 10 hingga 12 foto. Yang terdiri dari foto yang menggambarkan objek secara keseluruhan, foto detail, yaitu foto close up dari subyek, foto interaksi antar subyek didalam foto, foto *sequence*, yaitu foto yang menggambarkan proses secara berurutan dan foto penutup yang memberikan kesimpulan dari rangkaian cerita.

1.6 Metode Penciptaan Karya

a. Perencanaan kreatif

1. *Mindmapping*



Gambar 1.1

2. *ShotList*

No.	Elemen Foto	Adegan / Foto
1	Overall	Santri sedang berkumpul di musholla sebelum / setelah sholat
		Santri sedang belajar di serambi musholla
2	Medium	Santri bermain hadrah
		3 orang santri sedang menulis (Belajar) di serambi musholla
		3 orang santri sedang istirahat di kamar

		dua orang santri sedang memandang keluar di jendela dengant rali
		Barisan tumpukan pakaian pada saat ganti baju
		framing anak-anak pada saat di dalam kamar mandi
		kegiatan mandi santri serba bantu
		Santri setoran hafalan
		Santri Cukur rambut
		Pengasuh mengajari berwudu
		Pengasuh mengajari erakan sholat
3	Detail	Tatapan mata santri mengintip dari balik trail kamar
		Tulisan tangan santri pada saat jam pelajaran
		Pengasuh sedang mencukur kumis / jambang santri
		Kalung santri dengan nomor telepon orang tuanya
4	Potrait	lima orang santri berbaris dengan handuk di leher
		Seorang santri berdiri memegang Al quran di musholla
		Seorangsantri dan pengasuh
5	Interaksi	Interaksi santri pada saat makan
		Interaksi antar santri pada saat gotong royong
		Interaksi santri saat dijenguk orang tua
		Pengasuh sedang kejar-kejaran dengan santri
6	Seaquence	Santri mengenakan baju
		Pengasuh mengajari berwudu

		Pengasuh mengajari gerakan sholat
7	Chlincher	
		Sekelompok santri mengintip dari balik trali asrama

Tabel 2.1 Short list gambar

b. Perencanaan teknis dan peralatan

1. Peralatan produksi

- Canon eos 6D
- Canon eos 5D III
- Lensa Canon 17-40mm
- Lensa Canon 70-200mm

2. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

a) Anggaran

Perencanaan anggaran dirancang berdasar pada kebutuhan praprosuksi, produksi dan pasca produksi. Kebutuhan tersebut meliputi transportasi, konsumsi, pameran dan lain-lain. Dalam pembuatan projek ini membutuhkan anggaran dana dengan rincian sebagai berikut :

No.	Keterangan	Jumlah Biaya (Rp)
1	Transportasi	300.000
2	Konsumsi	700.000
3.	Proses pasca produksi dan Pameran	2.000.000
4.	Lain-lain	500.000
	Total	3.500.000

Tabel 2.2 RAB

b) Jadwal

Pembuatan projek foto story ini meliputi tiga proses yakni, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Proses pra produksi meliputi observasi atau pengumpulan data dari subyek maupun objek foto, serta lokasi pembuatan foto story. Pada tahap ini fotografer berusaha memahami dan melakukan pendekatan dengan subyek foto, objek foto dan lokasi pengambilan foto sehingga dapat mempermudah proses produksi. Pra produksi ini dilakukan pada Oktober 2018.

Selanjutnya, produksi dilakukan pada bulan November 2018 hingga desember 2018. Proses produksi meliputi kegiatan pengambilan gambar dan pengumpulan data melalui wawancara guna penulisan narasi atau cerita foto. Pengambilan gambar dilakukan di pesantren Ainul Yaqin, Karang Tengah, Wonosari, Gunung Kidul. Gambar-gambar yang diambil dilapangan berupa kegitan santri pada saat melakukan aktivitas sehari-hari, santri mengikuti proses belajar-mengajar, beribadah, dan interaksi antar santri, interaksi santri dengan pengasuh, serta hal-hal unik yang terjadi di dalam pesantren.

Proses selanjutnya yaitu pasca produksi. Pada proses ini dilakukan olah digital atas foto-foto yang telah diambil dilapangan. Olah digital dilakukan sebatas perbaikan gelap terang, colortone, cropping tanpa mengurangi maupun menambahkan objek dalam foto. Selain olah digital pada proses ini juga dilakukan kurasi foto (pemilihan foto) dan penyusunan rangkaian foto yang membentuk alur cerita. Berikutnya dari rangkaian foto yang telah dipilih, penulis melakukan penulisan narasi atau cerita dari foto story tersebut.

Adapun rincian jadwal pelaksanaan proses pembuatan foto story ini sebagai berikut :

Waktu	Keterangan
-------	------------

Oktober 2018	Riset subyek dan lokasi
November- Desember 2018	Pengambilan gambar
Desember 2018	Editing, Kurasi Foto, Penulisan narasi foto
April 2018	Pameran

Tabel 2.3 Waktu pelaksanaan



BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

2.1 Implementasi

Pada proses pembuatan projek foto story ini penulis merasa banyak di mudahkan oleh pemelik dan pengasuh pondok pesantren. Mulai dari kemudahan akses kegiatan santri setiap hari, hingga kemudahan dalam memotret santri di ruang-ruang pribadi mereka. Seperti kamar tidur masing-masing santri hingga kamar mandi yang mereka gunakan setiap harinya.

Dalam proses pembuatan foto story ini tetntunya juga mengalami beberapa kendala juga. Misalnya kesulitan dalam mengakses informasi dari wali santri, yang dimana wali santri hanya boleh diwawancarai atas sepengetahuan pemilik pondok pesantren.

Penulis disini berperan sebagai fotografer yang memotret secara keseluruhan rangkaian foto hingga tersusun menjadi sebuah cerita yang utuh. Fotografer membagi proses pembuatan foto story ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut rincian proses pembuatan foto story tersebut :

1. Pra produksi

a. Agustus 2018

Pada tahap ini penulis melakukan riset terlebih dahulu mengenai pondok pesantren. Penulis mengawali riset melalui online terlebih dahulu. Penulis mencari artikel maupun berita yang meliput tentang pesantren. Setelah itu penulis melakukan riset lanjutan untuk memperkaya data dengan berkunjung ke pesantren. Penulis melakukan wawancara dengan pemilik dan pengasuh pondok pesantren tentang kegiatan santri di pesantren, pola pengasuhan yang diberikan pesantren kepada santri dan sistem belajar mengajar yang diterapkan oleh pesantren.



Gambar 1.2 Wawancara pendiri



Gambar 1.3 wawancara pengasuh

Selain itu penulis juga melakukan observasi lingkungan pesantren. Penulis mengamati perilaku setiap santri. Dikarenakan santri terdiri dari anak dengan kebutuhan khusus yang berbeda maka perilaku masing-masing anak pun berbeda-beda. Selanjutnya penulis mengamati fasilitas yang tersedia di pondok pesantren, seperti asrama santri, masjid, kamar tidur setiap santri hingga kamar mandi untuk santri. Kemudian penulis juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan harian santri santri. Bagaimana santri dengan kebutuhan khusus melakukan kegiatan

belajar, beribadah, makan, tidur, bermain hingga kegiatan Mandi Cuci Kakus (MCK).

b. Oktober 2018

Setelah itu pada tahap berikutnya dalam pra produksi penulis membuat *mind mapping* tentang pondok pesantren yang nantinya akan memudahkan penulis dalam membuat *Shot list* foto yang akan diambil pada tahapan produksi. Pada *mind map* yang penulis buat, berisi tentang gambaran secara keseluruhan kegiatan santri di pesantren dan treatment yang diberikan pesantren kepada santri.



Gambar 1.3 mindmap

Setelah itu penulis membuat *shot list* foto yang akan diambil pada saat produksi berdasarkan komponen foto yang dibutuhkan untuk membangun cerita pada sebuah foto story, seperti entire, detail, squence, medium, portrait, interaksi dan cleancer. Penulis menuliskan foto apa dan seperti apa yang akan penulis buat ketika proses produksi.

2. Produksi

a. 20 November 2018

Pada proses produksi, penulis kembali berkunjung ke pesantren. Setiba di pesantren penulis meminta izin pihak pesantren terlebih dahulu untuk melakukan pemotretan. Penulis menanyakan kepada pesantren tentang batasan-batasan penulis dalam memotret ruang-ruang dan kegiatan yang bersifat pribadi dan sakral di pesantren. Namun, penulis sangat bersyukur ketika pihak pesantren sendiri memberikan keleluasaan kepada penulis untuk mensyuri setiap ruang dan kegiatan yang ada di pesantren.

Penulis pun mulai memotret, pada hari pertama memotret, penulis mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Ini adalah kali pertama penulis berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga penulis masih merasa sedikit khawatir ketika santri tiba-tiba tantrum dan menyerang penulis ketika sedang memotret. Peralatan fotografi yang cukup menyolok menjadi kendala tersendiri juga bagi penulis. Ketika melihat kamera subjek foto cenderung minta di foto sehingga penulis sedikit kewalahan meladeni permintaan tersebut. Selain itu, kesulitan juga penulis alami ketika ingin memotret momen-momen *candid*. Seringkali ketika penulis mengarahkan kamera, subjek menoleh ke arah kamera dan berpose.



Gambar 1.3 Aktifitas Santri



Gambar 1.4 Aktifitas Santri



Gambar 1.5 Aktifitas Santri

Kondisi beberapa ruangan yang minim cahaya juga menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dalam memotret. Seperti di ruang ganti baju dan kamar mandi santri.

Hingga akhirnya pada proses produksi hari pertama, penulis berhasil mengumpulkan beberapa foto yang penulis rasa sesuai dengan yang penulis harapkan. Namun tentu saja masih banyak foto yang belum penulis dapatkan. Terutama memon-momen yang tidak dapat di prediksi, sehingga penulis harus datang kembali ke pesantren.

b. 21 November 2018

Produksi hari kedua, penulis sudah mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Subjek foto pun mulai terbaisa dengan keberadaan penulis, shingga penulis sedikit lebih dimudahkan untuk memotret dibandingkan hari sebelumnya.

Penulis memulai pemotretan hari kedua dengan mengikuti kegiatan terapi santri di teras masjid. Pesantren mengamati sembari memotret setiap ekspresi santri ketika dilakukan terapi oleh pengasuh.



Gambar 1.6 Santri terapi



Gambar 1.7 Santri terapi

Brikutnya penulis mengikuti kegiatan sholat santri, mulai dari berwudu hingga pelaksanaan sholat. Pada saat berwudu penulis memotret santri yang tergolong serba bantu, harus dibantu oleh pengasuh ketika berwudu. Pengasuh membatu santri satu persatu secara bergantian.



Gambar 1.8 Santri wudhu



Gambar 1.9 Santri Sholat

Ketika sholat pun santri tak bisa lepas dari pengawasan bantuan para pengasuh. Sebagian pengasuh mengawasi dari belakang shaf dan sebagian membantu mengarahkan gerakan-gerakan sholat santri.

Setelah selesai melaksanakan sholat penulis kembali mengikuti kegiatan santri yang selanjutnya yaitu makan dan

istirahat siang. Penulis memotret momen-momen ketika pengasuh membagi makanan kepada setiap santri.



Gambar 1.10 Santri Makan

Usai makan santri diarahkan untuk tidur siang di kamar mereka masing-masing. Penulis pun mulai memotret satu persatu kamar tidur santri.

Pada sore harinya santri diarahkan untuk mandi. Kondisi pencahayaan di kamar mandi tidak memadai untuk memotret, namun fotografer sengaja tidak menggunakan lampu flash untuk melakukan sensor pada titik-titik yang cukup fulgar.



Gambar 1.1.1 Santri Antri Mandi

c. 22 November 2018

Penulis kembali berkunjung ke pesantren, kali ini penulis ingin membuat foto portrait santri. Tidak ada kesulitan yang cukup berarti bagi penulis. Para santri sangat mudah untuk diarahkan untuk dipotret.



Gambar 1.1.2 potrait santri

3. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap pemilihan foto oleh kurator untuk dirangkai menjadi suatu foto story yang utuh. Pada tahap ini juga penulis melakukan editing foto tentunya dengan batasan-batasan wajar sebagai sebuah karya foto story. Selain itu, penulis juga berkewajiban untuk melakukan presenting karya berupa pameran dan diskusi foto story yang penulis buat.

a. November 2018

Tahap pemilihan foto oleh kurator. Foto penulis dipilih oleh Boy T. Harjanto sebagai kurator. Sebelumnya, penulis melakukan pengelompokan dalam folder foto-foto yang penulis rasa mirip

satu sama lain yang disesuaikan dengan mind map yang penulis sudah buat sebelumnya. Berikutnya penulis harus memilih foto terbaik secara kesesuaian dengan alur cerita dan estetika fotografi dari masing-masing folder. Akhirnya penulis berhasil memilih 30 foto terbaik yang akan dipilih lagi oleh kurator.

Peran kurator sendiri disini diibaratkan sebagai audiens yang akan melihat foto story ini ketika dipamerkan nanti. Sehingga, kurator akan sangat ketat memilih foto berdasarkan kesesuaian dengan alur cerita. Selain itu, fungsi kurator juga sebagai mediator antara fotografer dengan ego si fotografer itu sendiri dalam memilih foto yang berkesan menurut fotografer namun kurang kuat sebagai satu kesatuan cerita yang utuh.

Setelah mengalami proses yang cukup alot, terpilih 13 foto yang disepakati oleh kurator dan fotografer sebagai foto yang dapat merepresentasikan cerita yang ingin penulis buat.

Tahap berikutnya setelah melewati proses kurasi dengan kurator, penulis kembali melakukan kurasi dengan dosen pembimbing tugas akhir. Pada tahap kurasi kali ini beberapa masukan penulis dapatkan dari dosen. Misalnya, dengan menambahkan kembali beberapa foto yang dianggap kuat oleh dosen pembimbing. Kami melakukan diskusi kembali terkait hasil dari kurasi sebelumnya. Hingga akhirnya kami memutuskan untuk menambahkan beberapa foto, sehingga foto final berjumlah 20 foto.

b. Editing

Februari 2019

Tahap selanjutnya adalah editing. Pada tahap ini, penulis menggunakan adobe lightroom untuk melakukan editing. Pada dasarnya proses editing foto story yang penulis lakukan mengikuti ketentuan-ketentuan editing pada foto jurnalistik yakni natural dan tidak mengubah keaslian foto.

Proses editing tersebut seperti koreski pencahayaan yang meliputi penyesuaian exposure, highlight, shadow, black, white,

dan penyesuain kurva. Selain penyesuain pencahayaan penulis juga melakukan penyesuaian white balance dan saturasi. Berikutnya pada beberapa foto penulis melakukan penyesuaian kemiringan dan cropping.

Pada proses editing ini penulis membutuhkan waktu beberapa hari untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang penulis temui pada saat dilapangan.

c. Pameran dan Diskusi Foto Story

1. 10 – 11 mei 2019

Penulis melakukan persiapan pameran dibantu oleh teman-teman yang terlibat dalam program Doctrine (Dokumentari Traininig) Universitas Islam Indonesia. Persiapan pameran ini cukup rumit. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya tim yang membantu dalam persiapan. Ditambah lagi, waktu yang singkat yakni dua hari sehingga penulis cukup kelabakan ketika persiapan.

Hari pertama persiapan penulis melakukan cetak foto dan mounting karya. Mounting karya sendiri akhirnya selesai pada H-1 pameran.



Gambar 1.1.3 Persiapan pameran

2. 12 mei 2018

Presenting karya mengalami beberapa kendala. Kendala kekurangan orang kembali menjadi permasalahan utama dalam proses pemasangan karya di tempat pameran. Sehingga penulis yang dibantu oleh beberapa teman dan juga dosen pembimbing tugas akhir terpaksa harus kerja lembur untuk menyambut dibukanya pameran esok hari.



Gambar 1.1.4 Persiapan display pameran



Gambar 1.1.5 display foto pameran



Gambar 1.1.6 display foto pameran

3. 13 Mei Pameran dan Diskusi

Pameran dan diskusi karya dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Islam Indonesia. Tempat ini dipilih dikarenakan perpustakaan menurut penulis adalah sebagai representasi bidang keilmuan. Dalam hal ini sejalan dengan visi penulis bahwa foto yang penulis pameran dapat menjadi bahan diskusi dan bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya.

Selama pameran berlangsung antusias pengunjung cukup positif. Dilihat dari komentar pengunjung selama pameran.



Gambar 1.1.7 Pameran



Gambar 1.1.8 Pameran

Selanjutnya, sesi diskusi dihadiri oleh narasumber yaitu Boy T. Harjanto yang akrab disapa Boy sebagai seorang praktisi foto jurnalistik yang kerap membuat foto story untuk The Jakarta Post. Selain itu Boy juga merupakan salah satu kurator dari foto story yang saya buat.

Pada sesi diskusi ini penulis banyak mendapat apresiasi, kritik dan saran. Boy sendiri sebagai salah satu orang yang mengapresiasi. Menurut Boy, Karya yang penulis buat merupakan

karya yang jujur karena menampilkan foto-foto sesuai dengan apa yang penulis temukan di lapangan. Selain itu, Ali dosen pembimbing penulis juga mengapresiasi ...

Tak hanya apresiasi, penulis juga mendapatkan kritik dari salah satu audiens yang hadir. Menurut dia, karya foto yang penulis buat terlihat seolah-olah menyedihkan dan terlihat gelap. Hal tersebut merupakan gambaran yang penulis dapatkan ketika melakukan pemotretan di lokasi. Penulis berusaha untuk menghadirkan foto apa adanya sesuai dengan realita yang penulis temukan ketika memotret. Penampakan gelap disetiap foto adalah dikarenakan kondisi di lokasi memang demikian adanya, yaitu memang pencahayaan di ruangan-ruangan pesantren tidak dilengkapi penerangan kurang memadai.



Gambar 1.1.9 Diskusi dan bedah foto



Gambar 1.2.2 Peresentase foto



Gambar 1.2.3 Diskusi dan bedah foto

2.2 Analisis Karya

Karya foto story “Melintas Dua Batas” ini memuat permasalahan yang dan juga pesan yang ingin penulis sampaikan kepada khalayak, berikut penulis sampaikan analisis permasalahan dari karya foto story ini.

1. Pesantren Difabel Ainul Yakin

Pesantren Ainul Yakin sejak awal didirikannya memang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pesantren ini didirikan pada akhir tahun 2014 bertujuan untuk ikut serta dalam mendidik dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Banyaknya penolakan dari masyarakat dalam bentuk diskriminasi menjadi salah satu faktor yang mendorong didirikannya, pondok pesantren Ainul Yakin ini. Hal tersebut terlihat dari penolakan warga sekitar terhadap ABK di fase awal berdirinya pesantren. Isma selaku pendiri pesantren mengaku santri ABK pernah dilarang untuk melaksanakan ibadah shalat jumat di masjid warga. Hal tersebut disebabkan karena warga merasa terganggu oleh kehadiran santri ABK di tengah-tengah mereka.

Beberapa santri terkadang tidak terkontrol, misalnya ketika shalat sedang berlangsung, santri ABK berkeliling diantara shaf jamaah yang sedang shalat sehingga mengganggu kehusyuk'an shalat. Tak hanya itu santri bahkan kerap melakukan tindakan diluar dugaan seperti kencing dan buang air besar di teras masjid. Selain itu, santri juga pernah menarik sarung jamaah sehingga karena malu, jamaah tersebut memukuli santri ABK.

Tak hanya penolakan dalam bentuk verbal, penolakan dalam bentuk tindakanpun pernah dialami oleh pesantren. Pemilik rumah kontrakan tempat santri mondok enggan memperpanjang kontrak rumah sehingga para pengasuh kebingungan untuk mencari tempat untuk menampung santri-santri ABK mereka.

Faktor lain adalah keinginan orang tua untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang intens bagi anak mereka. Orang tua santri terkadang memiliki kesibukan yang cukup padat sehingga tidak bisa sepenuhnya ada untuk anak mereka. Pengetahuan tentang bagaimana mengasuh ABK juga menjadi persoalan yang mereka hadapi sehingga jalan untuk memasukkan anak mereka ke suatu lembaga pendidikan berupa pondok pesantren menjadi

solusi terakhir bagi mereka. Namun, pondok pesantren umum yang kita kenal selama ini hanya sebagian kecil dapat menerima ABK apalagi ABK dengan gangguan mental. Pondok pesantren umum menganggap anak dengan gangguan mental dianggap lamban bahkan tidak bisa mengikuti standar pendidikan yang diterapkan.

Hadirnya pondok pesantren Ainul Yakin ini memberikan wadah bagi orang tua dan santri ABK untuk mendapat pengasuhan dan pendidikan agama Islam yang lebih intens. Pesantren Ainul Yakin memberikan pengasuhan, terapi, dan pendidikan menggunakan pendekatan agama Islam. Santri ABK diajari untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, mengaji dan menghafal Al-Qur'an.

Mayoritas santri pesantren Ainul Yakin adalah ABK dengan gangguan mental. Pelajaran yang diberikan kepada santripun disesuaikan dengan kemampuan setiap santri. Sehingga pesantren mengelompokkan santri menjadi tiga kelompok yaitu, santri serba bantu, santri arahan bantu dan santri mandiri.

Pertama, santri serba bantu adalah santri yang memerlukan bantuan penuh dari pengasuh untuk melakukan segala kegiatan di pesantren. Untuk santri serba bantu pengasuh hanya memberikan pelajaran ibadah shalat dan hafalan Al-Qur'an dengan memperdengarkan murotal Al-Qur'an. Kedua, santri arahan bantu adalah santri yang masih memerlukan banyak arahan dari pengasuh dalam menjalani kegiatan di pesantren. Santri dengan arahan bantu diberikan pelajaran seperti, belajar baca tulis Al-Qur'an, shalat, puasa dan hafalan. Ketiga, santri mandiri adalah santri yang tergolong dapat mengikuti kegiatan pesantren dengan mandiri. Pengasuh hanya perlu memberikan sedikit arahan kepada mereka tidak seperti santri serba bantu dan arahan bantu. Santri mandiri sendiri tergolong santri yang diberikan pendidikan agama yang lebih intens dibandingkan dua kelompok lainnya. Seperti, belajar tajwid, hadits, bahasa arab, dan pelajaran non formal seperti bercocok tanam, beternak sehingga diharapkan setelah lulus dari pesantren mereka dapat hidup mandiri di tengah masyarakat.

Selain itu, pesantren juga memberikan terapi secara rutin kepada setiap santri berupa terapi motorik yaitu ketuk dan tepuk. Pengasuh memberikan ketukan-ketukan dan tepukan di titik-titik tertentu di bagian tubuh santri agar

santri santri tidak kaku dan merasa lebih rileks. Terapi juga dilakukan dengan memutar murotal Al-Qur'an kepada santri agar merasa lebih tenang.

Seiring dengan treatment dan pendidikan yang diberikan kepada santri, sedikit demi sedikit santri mulai mengalami perubahan. Santri mulai gampang untuk diarahkan. Penolakan dari warga sekitarpun mulai berubah menjadi penerimaan. Santri mulai diperbolehkan untuk melaksanakan shalat jumat di masjid warga. Wargapun mulai memahami karakteristik santri ABK, sehingga lebih mengerti bagaimana harus bersikap ketika berhadapan langsung dengan santri ABK.

2. Difabel dan Disabel

Foto story ini juga menampilkan bagaimana santri pesantren Ainul Yakin memberikan treatment kepada setiap santri dengan gangguan yang berbeda-beda. Masyoritas santri di pesantren Ainul Yakin mengalami gangguan secara mental. Sehingga pesantren mengelompokkan santri dari yang memiliki gangguan mental ringan hingga berat.

Santri dengan gangguan mental berat diberikan treatment yang lebih intens. Pengasuh membantu mereka untuk melakukan seluruh kegaitaan yang ada di pesantren. Mulai dari aktifitas sehari-hari seperti, mandi, mengenakan pakaian, makan, hingga melaksanakan ibadah.

Sedangkan, bagi santri yang memiliki gangguan metal sedang, pengasuh hanya perlu memberikan arahan, membentuk habit, sehingga mereka akan dapat mandiri dengan sendirinya. Kemudian untuk santri dengan gangguan mental ringan, pengasuh tetap melakukan pendampingan untuk berjaga-jaga ketika mereka mengalami tantrum.

Santri dengan gangguan mental ringan juga diberikan pelatihan-pelatihan tentang cara bertani dan beternak. Hal tersebut diberikan karena pesantren menyadari minimnya lapangan pekerjaan bagi mereka penyandang difabel.

Seperti yang dimuat pada laman [tribunjogja.com](https://jogja.tribunnews.com/2016/07/25/lapangan-pekerjaan-bagi-difabel-masih-minim) (<https://jogja.tribunnews.com/2016/07/25/lapangan-pekerjaan-bagi-difabel-masih-minim> akses pada : 22 Februari 2020) dari 8881 warga Gunung Kidul yang menyandang difabel, baru 30% saja yang mendapatkan

akses pekerjaan. Sementara sebagian besar yang lain menggeluti wirausaha secara mandiri.

Hal tersebutlah yang kemudian mendorong pesantren untuk memberikan pelatihan-pelatihan bertani dan beternak, sehingga nantinya pada saat lulus dari pesantren, mereka dapat hidup dengan mandiri.

3. Praktik Warga Negara Transformatif di Pesantren Ainul Yakin

Orang tua santri ABK merasa sekolah formal seperti SLB yang disediakan pemerintah tidak dapat menjawab kebutuhan mereka. Kebutuhan akan tempat pendidikan yang dapat mengasuh dan mendidik anak mereka lebih intens tidak sebatas dari pagi hingga siang hari. Kebutuhan tersebut semakin mendesak ketika anak mereka sudah mulai menginjak usia remaja hingga dewasa 15 hingga 20 tahun keatas.

Pertumbuhan fisik yang semakin besar menurut mereka menjadi kendala ketika mengasuh anak ABK. Orang tua semakin keawalahan mengontrol ketika tantrum dikarenakan tenaga mereka sudah mulai kuat. Faktor lain adalah menurut M. Syafi'i dari PUSHAM UII pada tulisannya yang di muat (<https://nasional.sindonews.com/read/1354131/18/menyoal-hak-pendidikan-bagi-difabel-1542052161> akses pada : 21 Februari 2020) , ABK hingga saat ini masih banyak mendapatkan sikap diskriminatif dari institusi pendidikan formal. Pada suatu kasus di Sulawesi Selatan seorang ABK dengan keterbatasan mobilitas tidak diterima ketika melakukan pendaftaran calon peserta didik baru PPDB di SMA dan SMK. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa kurangnya jaminan anak berkebutuhan khusus untuk dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Hal tersebut tentunya juga akan sangat berdampak pada pekerjaan mereka dimasa mendatang. Seperti yang kita ketahui, saat ini tingkat pendidikan itu sendiri menjadi salah satu prasyarat bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Minimnya tingkat pendidikan seorang ABK tentu saja menjadikan kehidupan mereka di masa yang akan datang akan sulit untuk bisa hidup mandiri.

Oleh karena itulah Isma Almatin beserta pengasuh menggagas berdirinya pesantren yang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan didirikannya pesantren diharapkan ABK dapat mengenyam

pendidikan yang lebih, bahkan dapat menjadi sarana penyembuhan bagi anak-anak dengan gangguan mental.

Selain itu untuk menjawab tantangan agar hidup mandiri, pesantren Ainul Yakin juga memberikan pelatihan-pelatihan seperti bercocok tanam dan beternak. Sehingga dengan demikian mereka bisa mampu menghasilkan sendiri kebutuhan pangan mereka bahkan lebih jauh mereka dapat menjadikan keterampilan tersebut menjadi sebuah ladang bisnis yang dapat menghasilkan pundi-pundi rejeki.

Bahkan Isma menuturkan master plan dari pesantren Ainul Yakin sendiri adalah mendirikan sebuah perkampungan khusus santri difabel yang nantinya disana mereka mempunyai rumah sendiri dan juga berkeluarga layaknya orang pada umumnya.

Melihat hal tersebut Ainul Yakin adalah salah satu perwujudan dari warga negara transformatif itu sendiri. Bagaimana mereka kemudian menjawab kebutuhan orang tua santri akan pendidikan dan pengasuhan yang intens, dan di sisi lain mereka juga menjawab tantangan soal pemberdayaan dan keterbatasan lapangan pekerjaan bagi kaum difabel agar dapat hidup mandiri di kemudian hari.

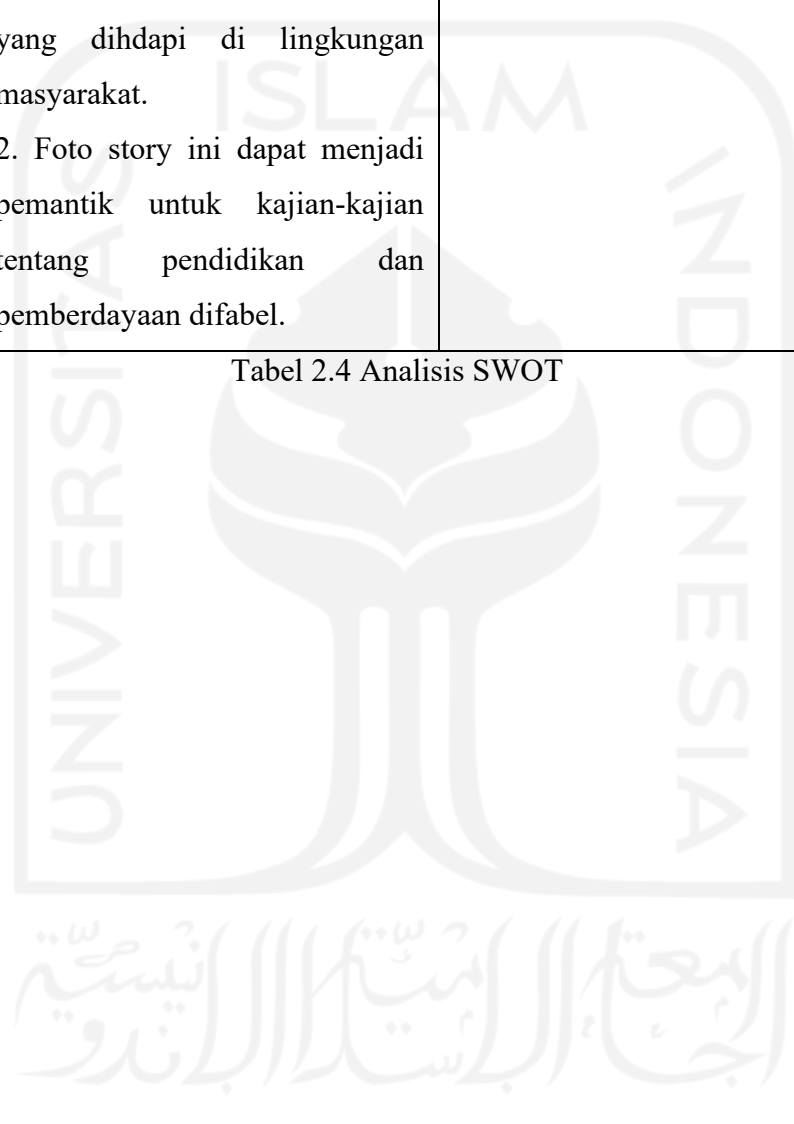
4. Analisis SWOT Foto Story “Melintas Dua Batas”

Karya foto story “Melintas Dua Batas” ini memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kekurangan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), serta ancaman (*Threats*). Berikut analisis SWOT dari karya foto story ini :

<p style="text-align: center;"><i>Strengths</i></p> <p>Teknis</p> <p>1. Kemudahan akses dengan subjek foto story, sehingga penulis dapat dengan mudah untuk memotret di lokasi.</p> <p>2. peralatan yang penulis gunakan cukup memadai sehingga tidak banyak mengalami kesulitan dalam proses pengambilan gambar.</p> <p>Substansi</p> <p>1. Foto story dapat menyajikan gambaran secara visual melalui setiap bingkai gambar tentang tindakan proaktif pengasuh pesantren dalam mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Weakness</i></p> <p>Teknis</p> <p>1. Keterbatasan jumlah foto yang dapat disajikan dalam foto story menjadi sedikit hambatan untuk dapat menyampaikan pesan lebih detail.</p> <p>Substansi</p> <p>1. Sebagian audiens mungkin akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap masing-masing foto bergantung pada pengalaman visual mereka.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Opportunities</i></p> <p>Teknis</p> <p>1. Foto story ini dapat menjadi salah satu bentuk publikasi tentang perwujudan warga negara transformatif.</p> <p>2. Dapat digunakan sebagai media kampanye tentang bentuk tindakan warga negara menjawab</p>	<p style="text-align: center;"><i>Threats</i></p> <p>Teknis</p> <p>1. Kurangnya ruang untuk melakukan pameran dan diskusi fotografi</p> <p>Substansi</p> <p>1. Isu terkait difabel merupakan isu yang banyak mengundang kontroversi, sehingga ditakutkan akan menimbulkan konflik</p>

<p>permasalahan di lingkungan mereka.</p> <p>Substansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjadi triger bagi warga negara untuk dapat lebih kritis dan proaktif dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi di lingkungan masyarakat. 2. Foto story ini dapat menjadi pemantik untuk kajian-kajian tentang pendidikan dan pemberdayaan difabel. 	<p>antara pesantren, orang tua dan kelompok-kelompok pejuang difabel.</p>
--	---

Tabel 2.4 Analisis SWOT



BAB III

PENUTUP

2.3 Kesimpulan

Dari karya foto story ini penulis menyimpulkan bahwa santri difabel di pesantren Ainul Yakin memiliki latar belakang permasalahan yang cukup rumit. Mulai dari permasalahan tidak siapnya orang tua dalam mengasuh anak difabel mereka pada saat mulai memasuki usia remaja dan dewasa. Sedangkan pada sisi yang lain pemerintah belum hadir untuk menjawab kebutuhan orang tua anak difabel untuk menyediakan suatu institusi pendidikan yang mampu memberikan pengasuhan dan pendidikan yang intens tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus banyak terjadi kasus penolakan dari sekolah formal sendiri terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sebagai sebuah pesantren, Ainul Yakin berani memosisikan diri menjadi sebuah pesantren yang berbeda dengan pesantren kebanyakan yakni pesantren khusus untuk santri berkebutuhan khusus. Sekaligus menjawab kebutuhan orang tua santri agar anak mereka mendapat pengasuhan dan pendidikan yang lebih intens dibanding dengan sekolah formal pada umumnya.

Hal tersebut merupakan gambaran nyata tentang bagaimana pihak pesantren Ainul Yakin bersikap kritis terhadap permasalahan yang ada, dan juga pro aktif untuk menjawab permasalahan tersebut dengan mendirikan pesantren yang dengan intens memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada santri berkebutuhan khusus. Tak berhenti sampai di situ pihak pesantren juga memikirkan tentang kemandirian santri nantinya setelah lulus dari pesantren, dengan memberikan pelatihan dan keterampilan bercocok tanam dan beternak.

3.2 Saran

Saran dalam pembuatan karya foto story sebaiknya melakukan riset yang mendalam terlebih dahulu sebelum melakukan pemotretan. Baik riset secara daring, maupun observasi langsung ke lokasi. Sebab melalui riset tersebut akan memudahkan untuk membuat mind map dan shot list gambar yang akan diambil pada saat pemotretan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah pendekatan personal terhadap subjek foto, sehingga dapat memudahkan pengambilan gambar yang berkaitan momen-momen penting dengan ekspresi yang tidak dibuat-buat. Penting juga untuk

membiasakan subjek dengan kamera sehingga tidak canggung ketika pemotretan berlangsung.



Daftar Pustaka

- Ferri K., Rendika, “*Lapangan Pekerjaan bagi Difabel Masih Minim*”,
<https://jogja.tribunnews.com/2016/07/25/lapangan-pekerjaan-bagi-difabel-masih-minim>
(akses 22 Februari 2020)
- Halim, Kompri, et.al.(2018). “*Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*”. Jakarta : Prenadamedia
- Maftuhin dalam Pratiwi, et.al. (2018). “*Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*”. Malang : UB press
- Mahdi, Adnan. 2013. “Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Islamci Review*, vol. II, No. 1 April.
- Mastuhu. 1988. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muthohar, Ahmad. 2007.*Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Minanto, Ali, Ida Nuraini Dewi Kodrat N., “ Literasi Bencana Di Sekolah Gunung Merapi Tentang Mitigasi Bencana Dan Kewarganegaraan Transformatif ”, *Wacana : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Volume 17/ No.2 (Desember, 2018), 209
- M. Syafi’ie, “*Menyoal Hak Pendidikan bagi Difabel*”,
<https://nasional.sindonews.com/read/1354131/18/menyoal-hak-pendidikan-bagi-difabel-1542052161>, (akses 21 februari 2020)
- Qomar, Kompri.(2018). “*Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*” . Jakarta : Prenadamedia
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.